



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Railink merupakan anak perusahaan PT Kereta Api Indonesia dan PT Angkasa Pura II yang menyediakan layanan angkutan umum berbasis kereta api yang disebut sebagai Kereta Bandara. Sejak didirikannya pada tanggal 28 September 2006, PT Railink telah berhasil mengoperasikan KA Bandara Kualanamu pada tanggal 25 Juli 2013 sebagai KA Bandara pertama Indonesia. Kedatangannya meningkatkan kredibilitas Bandara Internasional Kualanamu yang berhasil mendapatkan peringkat bintang 4 (empat) dalam penilaian *skytrax* (Railink, 2018).

Setelah tiga tahun KA Bandara Kualanamu berkembang, PT Railink siap menghadirkan KA Bandara baru di ibukota Indonesia: KA Bandara Soekarno-Hatta (BSH). Kereta Bandara Soekarno-Hatta akan melayani jalur Manggarai-Bandara Soekarno Hatta sepanjang 36,3 km, melewati Stasiun Sudirman Baru, Stasiun Duri, Stasiun Bekasi, dan Stasiun Batu Ceper. Kereta ini melayani total 70 keberangkatan setiap hari setiap 30 menit sekali, jam operasional yang terus meningkat dengan perubahan jadwal penerbangan, dan kapasitas angkut 33.728 penumpang per hari (Railink, 2018).

3.1.2 Visi, Misi dan Nilai Perusahaan

Visi PT. Railink adalah, dimana berkeinginan untuk menjadi “Pilihan Utama dalam Transportasi Bandara yang Terintegrasi dan Bertaraf Internasional. Misi PT. Railink adalah “Membangun lingkungan bisnis yang sehat agar layanan KA Bandara dan kegiatan bisnis lainnya tumbuh bersama, untuk mencapai kepuasan pelanggan, meningkatkan kesejahteraan karyawan, memberikan nilai tambah kepada pemegang saham, memberikan manfaat kepada masyarakat, menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, dan menjaga etika bisnis dengan baik (Railink, 2018).

Dengan berdirinya PT. Railink dapat melaksanakan dan mendukung kebijakan dan program pemerintah di bidang keuangan dan pembangunan nasional khususnya di bidang transportasi dengan menyediakan barang dan jasa yang berkualitas dan berdaya saing untuk dapat berkembang baik di industri perkeretaapian nasional, regional maupun internasional yang meliputi usaha angkutan umum dengan kereta api, pemeliharaan dan komersialisasi infrastruktur (Railink, 2018).

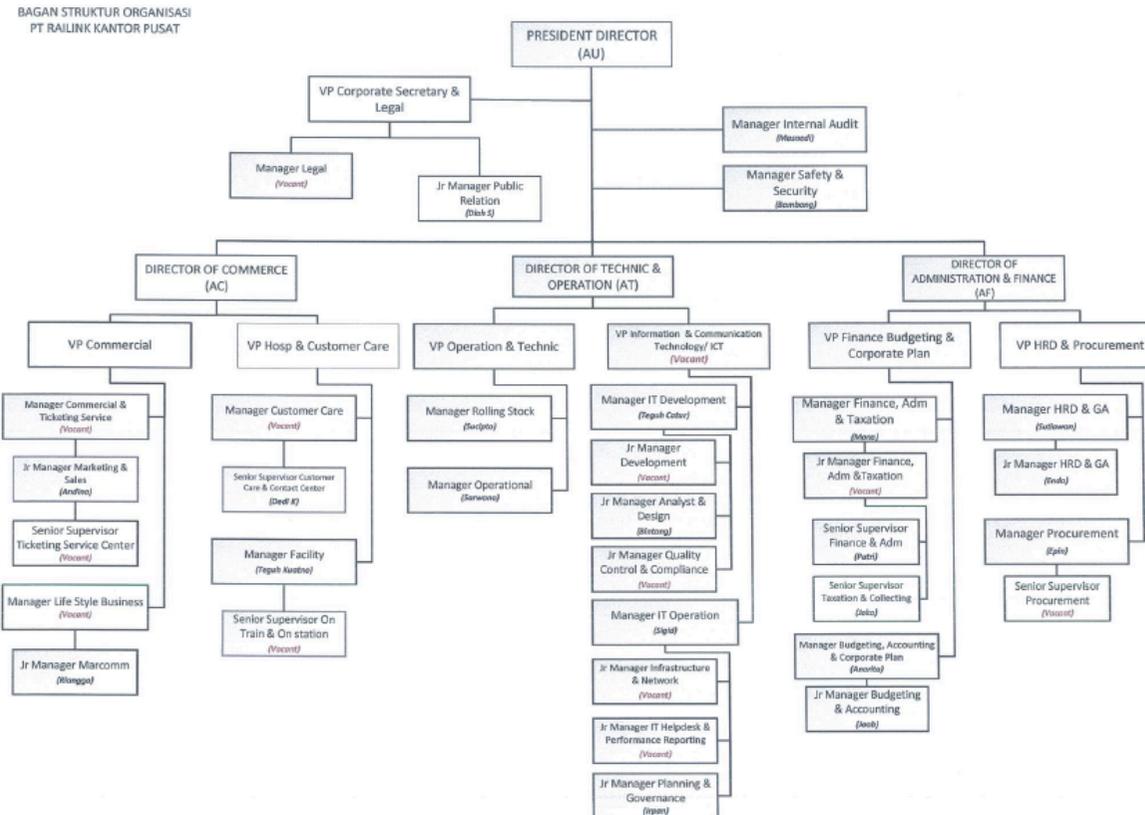
3.1.3 Logo Perusahaan



Gambar 3.1 Logo KAI Bandara
Sumber: Data perusahaan (2019)

Terinspirasi dari bentuk REL KERETA yang digambarkan dengan garis menyambung ke atas pada huruf A, KAI diharapkan terus maju dan menjadi solusi ekosistem transportasi terbaik yang terintegrasi, terpercaya, bersinergi dan kelak dapat menghubungkan Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Dengan menggunakan *typeface italic* yang dinamis dan dimodifikasi pada huruf A menggambarkan KAI yaitu progresif, berpikiran terbuka, dan terpercaya. Grafik yang tegas namun ramah dengan perbedaan warna pada huruf diharapkan dapat mencerminkan hubungan yang harmonis dan kompeten dengan seluruh pemangku kepentingan. Perpaduan warna biru tua yang menunjukkan stabilitas profesionalisme, amanah dan kepercayaan diri, yang ditambahkan dengan aksent warna oranye yang menunjukkan antusiasme, kreativitas, tekad, kesuksesan, dan kebahagiaan. Sedangkan warna biru melambangkan langit dan udara yang merupakan simbolisasi dari visi perusahaan untuk menjadi pilihan utama akses bandara yang terintegrasi dan bertaraf internasional (Railink, 2019).

3.1.4 Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 3.2 Struktur Organisasi Kantor Pusat
Sumber: Data Perusahaan (2019)

Organisasi Kantor Pusat, yang bertugas melaksanakan Pembinaan dan Perumusan manajerial, teknis dan operasional yang berkaitan dengan tugas pokok perusahaan. PT Railink dipimpin oleh Direksi sebagai satu kesatuan yang terdiri dari Direktur Utama yang bertindak sebagai ketua merangkap anggota Direksi dan 3 (tiga) orang Direktur sebagai Anggota Direksi yang masing-masing memimpin Direktorat Administrasi dan Keuangan / *Director of Administration and finance (AF)*, Direktorat Operasi dan teknik / *Director of Technic and Operation (AT)*, dan Direktorat Komersial / *Director of commerce (AC)* (Railink, 2019).

Untuk efisiensi saat ini direktur utama (*President Director*) merangkap Direktur Operasi & Teknik dan Direktorat Komersial yang dipimpin oleh Pak Anggoro Triwibowo. Sedangkan direktur administrasi dan keuangan yang merangkap *human resource development & general affairs (HRD & GA)* dan keuangan (*Finance*) yang dipimpin oleh bu Indah Suryandari (Railink, 2019).



3.2 Desain

3.3 Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian

1. Qualitative Research

(Daniel, 2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai makna, konsep, definisi, simbol, dan deskripsi akan sesuatu. Definisi ini dengan jelas menunjukkan bahwa penelitian kualitatif berisi semua instrumen yang diperlukan dan dapat membantu memecahkan permasalahan. Penelitian kualitatif juga menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang perilaku. Oleh karena itu, pendekatan penelitian kualitatif menyediakan banyak data tentang orang dan situasi kehidupan nyata (Daniel, 2016).

2. Quantitative Research

Keuntungan dari penelitian ini adalah menggunakan data statistik sebagai alat untuk menghemat waktu dan sumber daya. (Daniel, 2016) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada angka dalam pengumpulan dan analisis data. Data (angka, persentase dan angka ukur) dapat dihitung dan dilakukan oleh komputer melalui penggunaan *statistical package for social science* (SPSS) (Daniel, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *quantitative research* karena penulis melakukan pengukuran dengan menyebarkan kuesioner yang berskala *likert* 1-5 kepada responden di mana jawaban responden tersebut akan diolah dan dianalisis secara statistik.

3.2.3 Tujuan Penelitian

Menurut (S. Sreejesh, 2013) dalam buku *Business Research Design: Exploratory, Descriptive and Causal*. Terdapat tiga jenis tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Exploratory Research

Penelitian eksplorasi dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk penelitian selanjutnya. Eksplorasi dilakukan untuk tiga alasan utama, yaitu untuk menganalisis situasi masalah, untuk mengevaluasi alternatif dan untuk menemukan ide-ide baru. Oleh karena itu, penelitian ini terlebih dahulu akan melakukan eksplorasi untuk memahami semua aspek yang berkaitan dengan permasalahan yang mau diteliti.

2. Descriptive Research

Metode pengumpulan informasi dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam urutan yang telah ditentukan sebelumnya dalam urutan yang telah ditentukan dalam kuesioner terstruktur kepada individu yang diambil sehingga dapat mewakili populasi yang ditentukan dikenal sebagai penelitian deskriptif. Kuesioner ini diberikan kepada individu atau sekelompok individu melalui wawancara yang dapat dilakukan secara tatap muka.

3. Causal Research

Tujuan dasar dari penelitian kausal adalah untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memiliki pengetahuan menyeluruh tentang area subjek penelitian. Premis dasar hubungan kausal adalah bahwa ketika kita melakukan hal tertentu (sebab), hal itu menimbulkan hal lain (akibat).

Berdasarkan penjelasan penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian *descriptive research* karena penulis menjelaskan data-data yang diperoleh dari kuesioner dan *in depth interview* yang telah dijawab oleh responden ke dalam bentuk paragraf dan mendeskripsikannya.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut (Domwini Dabire Kuupole, 2017) dalam buku yang berjudul *Perspective on conducting and reporting research*. Bahwa istilah “Populasi dalam penelitian, juga disebut sebagai populasi target, mengacu pada kelompok terbatas yang ingin ditanyakan atau diamati oleh peneliti dan kepada siapa hasil penelitian akan diterapkan. Suatu kelompok dapat mencakup seperti dosen, guru, mahasiswa, pekerja, dll.

3.3.2 Sampel

Sampling adalah proses pemilihan sampel yang secara statistik mewakili individu dari populasi yang diinginkan (Kamangar F, 2013). Pengambilan sampel adalah alat penting untuk studi penelitian karena populasi yang diminati biasanya terdiri dari terlalu banyak individu untuk proyek penelitian yang dijadikan sebagai responden.

Berdasarkan penjelasan populasi dan sampel di atas, peneliti menetapkan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja di PT Railink, Jakarta pusat dan cabang Jakarta minimal 1 (satu) tahun.

3.3.2.1 Probability Sampling

Probabilitas pengambilan sampel mengacu pada peluang yang sama dari setiap item dalam populasi untuk dimasukkan dalam sampel. Salah satu jenis pengambilan sampel acak adalah peneliti pertama-tama membuat kerangka sampel, dan kemudian menggunakan komputer penghasil angka acak untuk mengekstrak kerangka sampel dari kerangka sampel (Nayeem, 2017). Ada beberapa teknik sampling probabilitas, seperti yang telah dijelaskan dibawah ini:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

a. *Simple Random Sampling*

Teknik sampling yang dapat diartikan bahwa setiap kasus populasi memiliki probabilitas yang sama untuk dimasukkan dalam sampel. Kekurangan dari sampel ini adalah diperlukannya kerangka lengkap, biaya untuk mendapatkan sampel bisa tinggi jika unit tersebut tersebar secara geografis dan dapat juga terjadi kesalahan yang tinggi (Nayeem, 2017).

b. *Systematic Sampling*

Teknik sampling ini terjadi ketika dimana setiap kasus ke-n atau setelah diberikan nomor tertentu kemudian dipilih secara random sesuai dengan perhitungan sistematis. Keuntungan dari teknik ini adalah kesederhanaannya (Nayeem, 2017).

c. *Stratified Sampling*

Teknik sampling ini terjadi ketika dimana populasi dibagi menjadi strata (atau sub kelompok) dan sampel acak diambil dari setiap subkelompok. Subgrup adalah kumpulan item yang berkelompok dengan sendirinya. Sedangkan sub kelompok mungkin didasarkan pada ukuran perusahaan, jenis kelamin atau pekerjaan. Teknik ini digunakan ketika ada banyak variasi dalam suatu populasi (Nayeem, 2017).

d. *Cluster Sampling*

Teknik pengambilan sampel ini terjadi ketika seluruh populasi dibagi menjadi cluster atau kelompok. Selanjutnya, sampel dipilih secara acak dari cluster, dan semua sampel digunakan untuk sampel akhir (Nayeem, 2017). Cluster sampling bermanfaat bagi peneliti yang objek penelitiannya tersebar di wilayah geografis yang luas, serta dapat menghemat waktu dan biaya (Nayeem, 2017).

e. *Multistage Area Sampling*

Teknik ini terjadi ketika adanya proses perpindahan dari sampel yang luas ke sampel yang sempit, dengan menggunakan proses langkah demi langkah (Nayeem, 2017). Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk memilih sampel yang terkonsentrasi di beberapa wilayah geografis dan tentunya dapat menghemat waktu dan biaya.

3.3.2.2 Non- Probability Sampling

Menurut Nayeem dan Huma (2017) dalam bukunya yang berjudul Non-Probability dan Probability Sampling. Menurut penjelasannya, metode pengambilan sampel non-probabilitas terutama melibatkan penilaian pribadi peneliti. Dibandingkan dengan metode lain, metode pengambilan sampel ini dianggap lebih mudah, sederhana dan lebih mudah untuk diterapkan. Ada beberapa teknik non-probability sampling, sebagai berikut:

a. *Convenience Sampling*

Dalam jenis pengambilan sampel ini, peneliti lebih memilih peserta sesuai dengan kenyamanan mereka sendiri. Peneliti memilih orang-orang terdekat sebagai responden. Dengan kata lain, siapa pun yang bertemu dengan peneliti yang memenuhi syarat untuk menjadi bagian dari sampel maka dapat digunakan (Nayeem, 2017).

b. *Judgemental Sampling*

Dalam sampel ini, peneliti memilih partisipan sesuai dengan penilaiannya sendiri, dengan mengingat kembali tujuan penelitian. Tujuan pengambilan sampel lebih mudah diakses, lebih nyaman dan hanya memilih individu yang relevan dengan desain penelitian (Nayeem, 2017).

c. *Quota Sampling*

Dalam metode pengambilan sampel ini, sebelumnya peneliti telah merencanakan jumlah responden dalam kategori tertentu. Dalam pengambilan sampel kuota, peneliti memilih sampel sesuai dengan keinginannya sendiri. Pastikan bahwa sampel mewakili setiap kelompok atau strata populasi (Nayeem, 2017).

d. *Snowball Sampling*

Teknik ini pertama mengumpulkan data dari satu atau lebih kontak yang biasanya diketahui oleh orang yang mengumpulkan data. Selama proses pengumpulan data, pengumpul data meminta orang yang diwawancarai untuk memberikan informasi kontak calon orang yang mau diwawancarai. Proses ini berlanjut sampai tujuan penelitian tercapai (Nayeem, 2017).

Sampling techniques dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* yang termasuk kedalam kategori *judgemental sampling*. Dimana *non-probability sampling* ini diambil secara acak dan data yang dipilih secara sengaja berdasarkan keputusan peneliti. Alasan peneliti menggunakan *judgemental sampling* karena penelitian ini memiliki beberapa kriteria dalam memilih responden. Kriteria tersebut adalah karyawan yang bekerja minimal 1 (satu) tahun di PT Railink, jakarta pusat, cabang medan dan cabang jakarta.

3.3.2.3 Sampling Size

Hair et al., 2018 menjelaskan bahwa saat menentukan jumlah item pertanyaan yang digunakan pada kuesioner diasumsikan dengan menggunakan minimum $n \times 5$ rasion atau $n \times 15$ ratio dan Hair menyatakan semakin besar rasio yang digunakan, maka semakin baik. Pada penelitian ini, penulis menggunakan asumsi $n \times 5$ rasio dengan jumlah indikator 16 buah pertanyaan, maka dari itu peneliti dapat menentukan bahwa jumlah minimum sampel yang akan digunakan peneliti sebanyak $16 \times 5 = 80$ responden.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Menurut Sekaran dan Bougie (Khawaja, 2012) terdapat dua sumber data yaitu *primary data* dan *secondary data* yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Primary Data

Primary data merupakan data yang peneliti kumpulkan dan dapatkan secara langsung untuk mengatasi suatu permasalahan di dalam penelitian. Seperti wawancara langsung, transkrip audio, dan video.

2. Secondary Data

Secondary data terjadi ketika data yang dikumpulkan peneliti diambil dari sumber data lain, melalui data yang tidak secara langsung diperoleh. Seperti jurnal, buku, dan artikel.

Berdasarkan jenis data yang telah diuraikan, pada penelitian ini peneliti menggunakan *primary data* dan *secondary data*. Pada *primary data*, peneliti menggunakannya untuk dapat mencari berbagai informasi dengan cara melakukan penyebaran kuesioner terhadap karyawan PT. Railink.

Kemudian untuk *secondary data*, peneliti menggunakannya untuk dapat mencari berbagai informasi tambahan yaitu dengan cara mencarinya melalui jurnal, buku dan juga artikel sebagai data tambahan yang penulis butuhkan untuk bisa memenuhi kebutuhan penelitian ini.

3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Menurut Syed Muhammad Sajjad Kabir dalam buku yang berjudul *Methods of Data Collection* (2016), dijelaskan bahwa terdapat dua metode pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observation Research

Observasi adalah cara untuk mencari tahu tentang dunia di sekitar kita. Namun, sebagai metode pengumpulan data untuk tujuan penelitian, observasi lebih dari sekedar melihat atau mendengarkan.

2. Survey Research

Sebuah survei terdiri dari serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan yang diberikan kepada sampel. Selanjutnya, seseorang dapat membandingkan sikap populasi yang berbeda serta mencari perubahan sikap dari waktu ke waktu.

Berdasarkan kedua metode pengambilan data yang dijelaskan di atas, peneliti menggunakan metode *survey research*. Dalam metode ini peneliti menyebarkan kuesioner dan melakukan *in-depth interview* kepada responden PT Railink dengan cara melakukan pertemuan secara langsung dengan narasumber.

3.4.2 Periode Penelitian

Periode penelitian ini mengacu pada waktu penyebaran dan pengisian kuesioner yang dibutuhkan penulis untuk memperoleh data sampai dengan proses pengelolaan data. Periode pengisian kuesioner *pre-test* dilakukan pada November 2021. Dilakukan *pretest* ini untuk membantu validitas dan reliabilitas dari setiap variabel yang akan digunakan peneliti. Jumlah responden untuk *pretest* sebanyak

30 responden. Setelah semua data telah mencukupi persyaratan, penulis kembali melakukan pengumpulan kuesioner *maintest* pada Desember 2021. Jumlah responden yang dibutuhkan penulis minimal 80 responden.

3.4.3 Skala Pengukuran Penelitian

(J. Robert Warmbrod, 2014) yang berjudul *Reporting and Interpreting Scores Derived from Likert-type Scales*. Menyatakan bahwa skala tipe Likert terdiri dari serangkaian pernyataan yang mendefinisikan dan menggambarkan isi dan makna yang terukur. Pernyataan yang terdiri dari skala mengungkapkan keyakinan, preferensi, penilaian, atau pendapat.

Skala Linear ini menunjukkan sejauh mana responden setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan. Misalnya, angka 1 (satu) yang menunjukkan Sangat tidak setuju, angka 2 (dua) yang menunjukkan Tidak Setuju, angka 3 (tiga) yang menunjukkan Ragu-ragu atau netral, angka 4 (empat) yang menunjukkan Setuju, dan angka 5 yang menunjukkan Sangat Setuju. Seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Tabel Skala Pengukuran Likert

Keterangan	Skala
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

3.6 Operasionalisasi Variabel

3.5.1 Definisi Operasional Variabel

Menurut Abdillah & Hartono (2015), variable adalah karakteristik partisipan atau situasi dalam suatu penelitian dan memiliki nilai yang berbeda dalam penelitian tersebut. Menurut Sujarweni (2015), variable operasional merupakan variable penelitian, yang bertujuan untuk memahami makna dari setiap variable penelitian sebelum menganalisis alat untuk sumber pengukuran.

3.7 Teknik Analisis Data

3.6.1 Variabel Eksogen

Variabel eksogen atau variabel independen adalah kondisi yang dapat dikendalikan. Dapat dikatakan variabel independen karena nilainya tidak bergantung dan tidak dipengaruhi oleh keadaan variabel lain (Anne Marie, 2019).

1. *Boreout*

Sindrom *boreout* sering dikaitkan dengan pekerjaan kantor, misalnya hal ini sering terjadi di suatu perusahaan (Radka, 2021). Tiga aspek dari sindrom *boreout* yaitu, krisis makna kerja (*perceived senselessness*), pekerjaan yang membosankan (tingkat rangsangan dianggap rendah atau tidak memuaskan), pertumbuhan pekerjaan yang terbatas (kurangnya kesempatan belajar dan pengembangan diri).

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert dari 1 sampai 5. Skala 1 menunjukkan rendahnya tingkat *Boreout* karyawan terhadap perusahaan dan skala 5 menunjukkan tingginya *Boreout* karyawan terhadap perusahaan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.8.2 Variabel Endogen

Variabel endogen atau variabel dependen adalah bagaimana peneliti merespon terhadap dalam variabel independen lainnya, sehingga peneliti dapat menganggapnya sebagai tergantung pada variabel independen (Anne Marie, 2019).

1. *Career satisfaction*

Career satisfaction dapat didefinisikan sebagai kepuasan kerja melalui pilihan karir seseorang (Nazar, 2017). Karyawan mengembangkan kompetensi karena mereka puas dengan pekerjaan mereka dan mencari kesempatan untuk kemajuan karir. (Nazar, 2017) menemukan bahwa kinerja tinggi, tantangan pekerjaan, tanggung jawab tinggi, dan penghargaan atas kerja keras mereka dapat menyebabkan *career satisfaction* yang tinggi dalam organisasi.

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert dari 1 sampai 5. Skala 1 menunjukkan ketidakpuasan atau rendahnya tingkat *Career satisfaction* karyawan terhadap perusahaan dan skala 5 menunjukkan tingginya *Career satisfaction* karyawan terhadap perusahaan.

2. *Life Satisfaction*

Life Satisfaction mengacu pada evaluasi kognitif seseorang tentang hidupnya (Sabina, 2016). Ini menunjukkan penelitian evaluatif dan biasanya didasarkan pada standar yang ditetapkan sendiri oleh seseorang dan sejauh mana standar tersebut dipenuhi (Brian, 2019). Kepuasan hidup terkait dengan sejumlah hasil seperti kelelahan dan prestasi kerja.

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert dari 1 sampai 5. Skala 1 menunjukkan ketidakpuasan atau rendahnya tingkat *Life Satisfaction* karyawan terhadap perusahaan dan skala 5 menunjukkan tingginya *Life Satisfaction* karyawan terhadap perusahaan.

3. *Job satisfaction*

Kepuasan kerja mengacu pada kesenangan yang diperoleh dari pekerjaan. Supervisor menghadapi tantangan besar dalam memastikan bahwa bawahan mereka puas dengan pekerjaan mereka. Pekerjaan yang memuaskan lebih efisien dan efektif dalam organisasi (Haque & Aston, 2016). Dari sikapnya terhadap pekerjaan, kita dapat melihat tingkat kepuasan pribadi terhadap pekerjaan tersebut. Karyawan sangat puas memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya, sedangkan karyawan yang tidak puas memiliki sikap negative terhadap pekerjaannya (Sabina, 2018).

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert dari 1 sampai 5. Skala 1 menunjukkan ketidakpuasan atau rendahnya tingkat *Job satisfaction* karyawan terhadap perusahaan dan skala 5 menunjukkan tingginya *Job satisfaction* karyawan terhadap perusahaan.

3.7.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.3.1 Uji Validitas

Uji Validitas suatu instrumen penelitian menilai sejauh mana instrumen tersebut mengukur apa yang ingin diukur (Mohajan, 2017). Ini adalah sejauh mana hasil dari kuesioner yang telah dijawab responden sesuai dengan hal yang ingin diteliti. Sehingga diperlukan instrumen penelitian (kuesioner) untuk mengukur konsep yang diteliti dengan benar (Mohajan, 2017).

Dalam penelitian ini, uji validitas akan dilakukan dengan melakukan metode *factor analysis*, sebagai berikut:

1. Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)

Merupakan alat yang mengukur kecukupan sampling, hal ini didukung oleh persyaratan KMO harus lebih dari 0,5 (Mohajan, 2017). Selain itu, KMO juga merupakan kekuatan hubungan antara variabel, dimana nilai uji KMO berkisar antara 0 dan 1, dengan angka yang lebih tinggi menunjukkan kecukupan yang lebih besar.

2. *Measure of Sampling Adequacy (MSA)*

Jika nilai MSA suatu variabel lebih besar 0,5 ($MSA > 0,5$) maka variabel tersebut memenuhi persyaratan MSA, sedangkan jika nilai MSA suatu variabel lebih kecil 0,5 ($MSA < 0,5$) maka hal tersebut tidak memenuhi persyaratan MSA. Jadi proses analisis faktor harus dihilangkan tanpa memasukkan variabel yang tidak memenuhi persyaratan MSA (Mohajan, 2017).

3. *Bartlett's Test of Sphericity*

Jika menunjukkan $sig < 0,5$ dan terdapat korelasi antar variabel sehingga dapat dianalisis lebih lanjut (Kakung, 2019).

4. *Factor Loadings*

Seperti yang disarankan oleh (Mohajan, 2017), faktor dalam model pengukuran ini harus signifikan dan $> 0,5$ atau lebih tinggi dan idealnya 0,7 atau lebih tinggi.

3.6.3.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada pengukuran yang memberikan hasil yang konsisten dengan nilai yang sama (Mohajan, 2017). Ini mengukur konsistensi, akurasi, pengulangan dan kredibilitas penelitian (Mohajan, 2017). Ini menunjukkan seberapa andal atau akuratnya hasil penelitian ini, dan memastikan pengukuran yang konsisten dari waktu ke waktu.

3.7.2 Analisis Data Penelitian

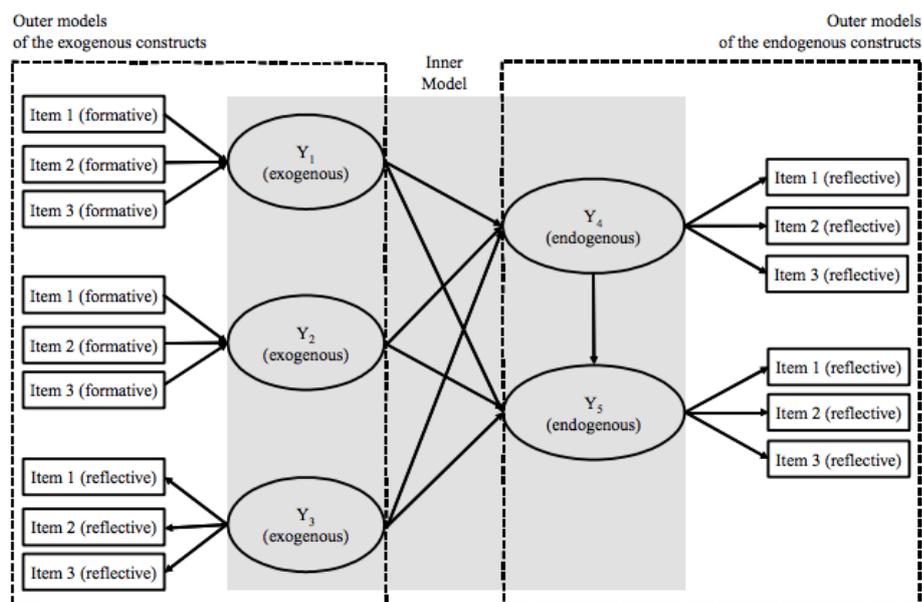
3.6.4.1 Structural Equation Modeling - Partial Least Square (SEM-PLS)

Sebagian besar keberhasilan SEM dapat diartikan dengan kemampuan metode untuk mengevaluasi pengukuran variabel laten, sementara juga menguji hubungan antara variabel laten (Joe, 2014). Meskipun penerapan awal metode ini menganut *covariance-based approaches* (CB-SEM), peneliti juga memiliki pilihan untuk memilih teknik *partial least squares* (PLS-SEM).

Tidak seperti CB-SEM, yang bertujuan untuk mengkonfirmasi teori dengan menentukan seberapa baik model dapat memperkirakan matriks kovarians untuk data sampel, PLS-SEM beroperasi seperti analisis regresi berganda (Hair et al., 2011). Karakteristik ini membuat PLS-SEM sangat berharga untuk tujuan penelitian eksplorasi.

3.6.4.1.1 Model Specification

Langkah pertama dalam menggunakan PLS-SEM melibatkan pembuatan model jalur yang menghubungkan variabel dan konstruk berdasarkan teori dan logika (Hair et al., 2014). Dalam membuat *path model* seperti Gambar 3.3 penting untuk membedakan lokasi konstruksi serta hubungan di antara mereka. Konstruksi dianggap eksogen atau endogen. Sedangkan konstruk eksogen bertindak sebagai variabel independen dan tidak memiliki panah yang menunjuk pada mereka (Y_1 , Y_2 , dan Y_3 pada Gambar 3.3), konstruk endogen dijelaskan oleh konstruk lain (Y_4 dan Y_5 pada Gambar 3.3). Sementara sering dianggap sebagai variabel dependen dalam hubungan, konstruksi endogen juga dapat bertindak sebagai variabel independen ketika mereka ditempatkan di antara dua konstruk (Y_4 pada Gambar 3.3).



Gambar 3.3 Path Model
Sumber: Hair et al (2014)

3.6.4.2 Outer Model

Cara yang sering digunakan oleh peneliti di bidang SEM untuk melakukan pengukuran model melalui analisis faktor konfirmatori adalah dengan menggunakan pendekatan MTMM (*MultiTrait-MultiMethod*) dengan menguji validitas convergent dan *discriminant* (Ghozali 2015). Validitas Convergent berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest variable*) dari suatu konstruk harusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas convergent indikator refleksif dengan program SmartPLS 3.0 dapat dilihat dari nilai *loading factors* untuk tiap indikator konstruk.

1. *Loading Factors*

Rule of thumb yang biasanya digunakan untuk menilai validitas convergent yaitu nilai *loading factors* harus lebih dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai *loading factors* antara 0,6 - 0,7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *loading factors* 0,5 - 0,6 masih dianggap cukup (Ghozali, 2015).

2. *Average Variance Extracted (AVE)*

Untuk AVE adalah 0,50 atau lebih tinggi. AVE adalah nilai rata-rata besar dari pemuatan kuadrat dari serangkaian indikator (Hair et al., 2014) dan setara dengan komunalitas suatu konstruk. Singkatnya, AVE 0,50 menunjukkan bahwa konstruk menjelaskan lebih dari setengah varians indikatornya.

3. *Composite Reliability*

Selain Uji validitas, terdapat Uji reliabilitas yang dapat dilakukan untuk membuktikan akurasi. Untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Namun demikian penggunaan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah, sehingga disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability* yang harus lebih dari 0,7 (Ghozali, 2015).

4. *Discriminant Validity*

Pada pengujian validitas diskriminan, nilai akar kuadrat AVE dari satu variabel laten, dibandingkan dengan nilai korelasi antara variabel laten tersebut dengan variabel laten lainnya. Diketahui nilai akar kuadrat AVE untuk setiap variabel laten, lebih besar dibandingkan nilai korelasi antara variabel laten tersebut dengan variabel laten lainnya (Ghozali, 2015).

3.6.4.3 Inner Model

Determination Coefficient (R^2) adalah ukuran prediksi model. Cara lain untuk melihat R^2 adalah bahwa hal itu memiliki efek gabungan variabel eksogen pada variabel endogen. Karena R^2 dianut oleh berbagai disiplin ilmu, para ahli harus mengandalkan aturan praktis “kasar” mengenai R^2 yang dapat diterima, dengan masing-masing 0,75 dapat dikatakan substansial atau tinggi. Kemudian 0,50 dapat dikatakan sedang dan 0,25 dapat dikatakan lemah (Ghozali, 2015).

3.8 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu, uji hipotesis juga digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Pengambilan keputusan pada pengujian hipotesis ini adalah *P-Values* $< 0,05$ (Ghozali, 2015).

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A